

Religiusitas sebagai Upaya Pencegahan Kecurangan Akademik: Pendekatan Eksperimen

Lisda Ariani Simabur

Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

lisda.simabur@ecampus.ut.ac.id

Effendi M

Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

effendim@ecampus.ut.ac.id

Astri Dwi Jayanti Suhandoko

Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

astri@ecampus.ut.ac.id

Zainuddin^{*)}

Universitas Kahirun, Ternate, Indonesia

zainudin@unkhair.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of religiosity in mitigating academic fraud within face-to-face tutorial services at Universitas Terbuka UPBJJ Ternate, emphasizing that strengthening students' intellectual honesty can serve as a preventive measure. Academic fraud, particularly in academic environments, is often linked to lapses in ethical judgment and can be influenced by enhancing students' moral cognition and religiosity. To address this, the study implemented an intervention wherein pre-tutorial discussions on religious and moral values encouraged reflection on academic integrity, with the expectation that such reflections would improve ethical decision-making and reduce tendencies toward academic fraud. The experimental design involved a pretest-posttest control group structure with 78 participating students, where the treatment group engaged in religiosity and morality discussions focused on academic honesty principles. Data were analyzed using paired sample t-tests, showing a significant improvement in students' learning outcomes and a reduction in academic fraud tendencies post-intervention. This study uniquely positions itself as the first in Indonesia to examine academic fraud through the pentagon fraud framework using an experimental model, highlighting the effectiveness of religiosity-based ethical discussions in fostering academic integrity

Keywords

Religiosity, academic fraud, intellectual honesty, pentagon fraud, experimental study

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia mencanangkan Pendidikan Karakter sebagai batu loncatan pembentukan karakter peserta didik. Setidaknya ada 18 nilai dalam pendidikan karakter tersebut salah satunya adalah kejujuran (Auliya'irrahmah et al., 2021; Madani, 2021). Kejujuran akademik merupakan suatu hal yang sepatutnya diterapkan oleh seluruh peserta didik, namun kini kejujuran akademik menjadi hal yang langka dalam dunia pendidikan. Kejujuran akademik sudah tergantikan oleh praktik-praktik kecurangan akademik. Kecurangan akademik adalah perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran dalam rangka untuk mendapatkan prestasi akademik (Juliardi et al., 2021; Melati et al., 2018; Ramadhan & Ruhiyat, 2020). Kecurangan akademik adalah setiap tindakan yang melanggar aturan dalam penilaian/tes, tindakan yang memberi keuntungan bagi

peserta didik yang mengikuti tes dengan cara tidak adil bagi peserta didik lain atau tindakan mahasiswa yang dapat mengurangi keakuratan hasil penilaian/tes (Nani et al., 2021; Novianti, 2022; Ramadiyani & Sukirno, 2021)

Penelitian yang dilakukan Mc.Cabe dan Trevino (1996) menemukan bahwa 66% mahasiswa universitas prestisius melakukan kecurangan, pada universitas negeri 70% mahasiswa melakukan kecurangan pada saat tes dan 84% melakukan kecurangan pada penilaian tugas (Nani et al., 2021; Novianti, 2022). Penelitian (McCorkle, 2020) menemukan dari 740 mahasiswa, 55% ikut berpartisipasi ketika terjadi kecurangan akademik, 36 % ikut merasakan, dan hanya 15% yang melaporkan mahasiswa lain yang melakukan kecurangan. Sejalan dengan penelitian diatas (Cladellas et al., 2013) menyatakan bahwa dari 662 mahasiswa, 97% mengaku, menggunakan beberapa metode kecurangan, 78% mengaku setidaknya terlibat dalam satu metode kecurangan, dan yang melakukan kecurangan setidaknya enam kali adalah 50%. Hanya 2% mahasiswa yang melaporkan kecurangan mahasiswa lain.

Kecurangan atau fraud disebabkan oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi, yang kemudian dikenal dengan istilah Fraud Pentagon Theory (Djaelani et al., 2022; Nani et al., 2021; Ramadiyani & Sukirno, 2021; Wira Utami & Purnamasari, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan teori fraud pentagon sebagai teori utama. Fraud Pentagon Theory menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan. Faktor-faktor tersebut adalah tekanan, kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Etika pribadi (Juliardi et al., 2021; Sasongko et al., 2019).

Di Indonesia sendiri, penelitian serupa juga dilakukan oleh (Rangkuti, 2011) yang dilakukan di Universitas Negeri Jakarta yang notabene adalah universitas ternama di Indonesia. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 90% mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan mengambil jawaban temannya selama ujian berlangsung. Bahkan sebanyak 80% mahasiswa menggunakan materi yang dilarang saat ujian. Lebih dari 42% mahasiswa menggunakan HP untuk mencari jawaban di internet. Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga sebanyak lebih dari 83% mahasiswa melakukan copy-paste materi di internet untuk mengerjakan tugas akademik. Lebih parahnya lagi, tidak kurang dari 74% mahasiswa mengutip pendapat atau teori lain dari internet tanpa mengutip sumbernya pada saat mengerjakan tugas dari dosen.

Selain itu, kecurangan akademik juga berdampak pada dunia kerja. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik ketika kuliah, akan cenderung melakukan kecurangan di dunia kerja. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik akan cenderung untuk melakukan kecurangan atau perilaku yang tidak etis ketika dalam dunia kerja. Perilaku itu antara lain, browsing untuk kepentingan pribadi pada jam kerja, berangkat telat namun pulang lebih awal, bermain game dalam komputer, makan siang yang terlalu lama, dan bekerja dengan sangat lambat. Hal ini tentu sangat merugikan perusahaan (Nani et al., 2021; Novianti, 2022; Ramadhan & Ruhayat, 2020; Ramadiyani & Sukirno, 2021).

Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Faktor-faktor tersebut antara lain tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang dikenal dengan istilah fraud triangle (Nani et al., 2021; Ramadhan & Ruhayat, 2020). Faktor kemampuan ditambahkan pada fraud triangle dan kemudian dikenal dengan istilah fraud diamond (Wolfe & Hermanson, 2004). Selanjutnya Gbegi dan Adebisi (2013) mengemukakan istilah the new fraud diamond model dengan motivasi, kemampuan, integritas, kesempatan dan perusahaan pemerintah sebagai faktor-faktornya. Selain itu, Sorunke (2016) juga mengenalkan istilah fraud pentagon yang faktor-faktornya mirip dengan fraud diamond tetapi ditambahkan variabel etika pribadi di dalamnya sehingga ada lima variabel.

Ada banyak penelitian mengenai kecurangan akademik, diantaranya yaitu yang meneliti kecurangan akademik (Darmiany et al., 2021; Dremova et al., 2020; Herdian et al., 2021; Juliardi et al., 2021; Kaishatayeva, 2020; Melati et al., 2018; Mustika et al., 2021; Nani et al., 2021; Novianti, 2022; Nusron & Sari, 2021; Putry & Agung, 2021; Ramadhan & Ruhayat, 2020; Ramadiyani & Sukirno, 2021; Trynus, 2020; Waghid & Davids, 2019; Wira Utami & Purnamasari, 2021) namun tidak satupun yang melakukan pengujiannya dengan model

eksperimen. Penelitian dengan studi eksperimen dimaksudkan untuk memberikan treatment kepada peserta didik yaitu diskusi religiusitas dan moral sebelum dilakukan pembelajaran untuk melihat dampaknya terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai academic fraud mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Ternate dengan menggunakan konsep fraud pentagon dan studi eksperimen. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan pengujian eksperimen untuk menguji peran religiusitas untuk mengurangi kecurangan akademik di Universitas Terbuka UPBJJ Ternate

LANDASAN TEORI

Fraud Pentagon Theory

Kecurangan atau fraud disebabkan oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi (Sorunke, 2016), yang kemudian dikenal dengan istilah *Fraud Pentagon Theory* (FPT). Dalam penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon* sebagai teori utama. *Fraud Pentagon Theory* (FPT) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan. Faktor-faktor tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), Rasionalisasi (*rationalization*), Kemampuan (*capability*), Etika pribadi (*personal ethics*). Penelitian ini sangat terkait dengan teori fraud pentagon. Pada dasarnya Sorunke melakukan penelitian pada akuntan-akuntan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari kelima faktor tersebut dalam mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan keuangan. Dalam penelitian ini mengadaptasi teori tersebut untuk mengetahui seberapa besar sumbangsih kelima faktor tersebut dalam mempengaruhi mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang dalam melakukan kecurangan akademik.

Pemilihan FPT sebagai teori utama dalam penelitian ini dikarenakan faktor-faktor yang ada dalam FPT dirasa sesuai apabila diterapkan untuk penelitian dalam bidang akademik. Selain FPT milik Sorunke (2016), ada teori pengembangan dari fraud diamond theory (FDT) milik Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu teori yang dicetuskan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) yang dikenal dengan istilah the new fraud diamond. Namun pada the new fraud diamond terdapat faktor corporate governance, yang tentu saja kurang sesuai apabila diterapkan dalam ranah pendidikan, sehingga lebih sesuai apabila menggunakan FPT seperti yang dikemukakan oleh Sorunke (2016). Sorunke (2016) berpendapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan atau fraud adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan juga etika pribadi. Berikut penjelasannya :

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan menurut Wolf dan Hermanson (2004) adalah ketika seseorang menginginkan atau keharusan untuk melakukan kecurangan. Definisi tersebut merupakan definisi kecurangan secara umum, apabila dikaitkan dengan akademik, kecurangan akademik dapat dikatakan sebagai desakan yang kuat yang terdapat dalam diri seorang peserta didik baik berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu yang disebabkan karena banyaknya tuntutan seperti tekanan dari orang tua maupun dari teman sebaya atau tugas yang harus dikerjakan terlalu berat.

Kesempatan (*Opportunity*)

Menurut Albrecht et. al, (2011: 31), kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak akan terdeteksi. Kesempatan dalam penelitian ini adalah peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik berupa mencontek pada saat ujian. Bisa juga dalam kecurangan akademik lain seperti melakukan copy paste dari internet saat mengerjakan tugas tanpa menyertakan sumber informasi.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi menurut Chaplin (2011: 417) adalah proses pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya. Dalam kata lain, rasionalisasi memperbolehkan pelaku kecurangan untuk melihat perilaku ilegalnya sebagai perilaku yang dapat diterima. Apabila dikaitkan dengan kecurangan akademik, dapat ditarik suatu pengertian bahwa rasionalisasi adalah suatu proses yang dilakukan mahasiswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku yang salah agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan untuk menggantikan alasan yang sebenarnya.

Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan adalah situasi yang diperlukan atau keterampilan dan kemampuan bagi orang untuk melakukan penipuan. Ini adalah di mana penipu mengakui kesempatan penipuan tertentu dan kemampuan untuk mengubahnya menjadi kenyataan. Posisi, kecerdasan, ego, pemaksaan, penipuan, dan stres, adalah elemen pendukung kemampuan (Wolfe dan Hermanson 2004). Apabila dikaitkan dengan kecurangan akademik, capability merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa, ketika memiliki peluang untuk melakukan kecurangan akademik seperti mencontek maka mahasiswa tersebut dapat melakukan kecurangan tersebut tanpa terdeteksi oleh dosen.

Etika Pribadi (*Personal Ethic*)

Diambil dari bahasa Yunani, etos etika merujuk pada perakitan norma-norma yang mengatur perilaku moral individu dalam masyarakat, norma-norma yang harus diamati melalui kekuatan kebiasaan yang ada di masyarakat (Sorunke, 2016). Etika pribadi, sebagai bentuk khusus dari etika, mengacu pada prinsip-prinsip moral dan aturan yang mengatur tindakan individu, dapat juga dikatakan sebagai setiap sistem etika atau doktrin yang telah dipilih sebagai panduan moral dalam kehidupan tertentu seseorang (Sorunke 2016). Apabila dikaitkan dengan kecurangan akademik, etika pribadi adalah nilai-nilai yang membantu seseorang dalam menentukan sesuatu yang benar yang harus dilakukan atau sesuatu yang salah dan harus dijaui. Dengan demikian etika pribadi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

Teori fraud pentagon yang dikemukakan oleh Sorunke ini merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari dua teori sebelumnya yaitu Fraud Triangle dan Fraud Diamond. Pada tahun 1950, Cressey menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan adalah tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Kemudian pada tahun 2004, Wolf dan Hermanson (2004) menambahkan variabel capability pada fraud triangle dan kemudian dikenal dengan istilah fraud diamond. Selanjutnya di tahun 2016, Sorunke melengkapi FDT milik Wolf dan Hermanson dengan menambahkan variabel etika pribadi atau personal ethics dan kemudian dikenal menjadi teori fraud pentagon. Sorunke (2016) berpendapat bahwa etika pribadi merupakan kunci dari terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini disebabkan karena etika pribadi menuntun seseorang untuk menentukan apakah suatu perbuatan layak dilakukan atau tidak layak dilakukan dikarenakan melanggar norma-norma yang ada..

Kecurangan Akademik

Kejujuran akademik adalah konsep yang dapat dipahami dari berbagai segi yang memungkinkan banyak perilaku ketidak jujuran akademik diinterpretasi dan diperdebatkan (Braun & Stallworth, 2009). Sedangkan Payan (2010) menggambarkan kejujuran akademik dapat sebagai perilaku yang terkait dengan menyontek saat ujian, kerjasama saat ujian (mendapatkan dan memberi informasi tentang ujian), plagiat (mengkopi dari materi tertentu), hacking pada komputer, memalsukan informasi (misalnya; membohongi instruktur tentang sakit, atau menggunakan informasi yang keliru untuk mendapatkan toleransi/ penundaan tugas. Ketidak jujuran akademik terdiri dari empat kategori, menyontek, memberikan informasi palsu, memfasilitasi ketidak jujuran akademik dan plagiat. Lewellyn dan Rodriguez (2015)

mendefiniskan kecurangan akademik sebagai semua bentuk penipuan seperti plagiasi (plagiarisme) dan perbuatan tidak jujur ketika mengerjakan tugas atau ujian.

Religiusitas

Menurut Amalia & Nurkhin (2018) religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Bloodgood et al. (2008) mendefinisikan religiusitas sebagai pemahaman, komitmen, dan mengikuti seperangkat ajaran atau asas keagamaan. Religiusitas dapat dinilai dengan perilaku indikator sebagai kehadiran di layanan keagamaan, afiliasi keagamaan, frekuensi doa, membaca teks-teks suci, dan partisipasi dalam agama diskusi dengan orang lain. Sedangkan menurut Zamzam et al. (2017) kata religiusitas berasal dari kata religi yang artinya sistem keagamaan dan kepercayaan seseorang. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Berdasarkan definisi religiusitas penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa religiusitas yaitu keyakinan, komitmen, dan mengikuti ajaran agama yang dianutnya dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik dalam ritual beribadah, perilaku maupun aktivitas lainnya

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Manipulasi yang dilakukan dapat berupa situasi tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok yang setelah itu dilihat pengaruhnya. Eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Penelitian eksperimen bersifat prediktif, yaitu meramalkan akibat dari suatu manipulasi terhadap variabel terikat (Chelagat et al., 2020; Gonzalez et al., 2020).

Sampel diambil dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan teknik sampling jenuh. Pada penelitian ini pengambilan sampel bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih secara keseluruhan mengingat jumlah populasi relative sedikit yaitu mahasiswa UPBJJ-UT Ternate yang melakukan registrasi pada tahun akademik 2021.2 yang berjumlah 78 mahasiswa. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Randomized Pretest-Posttest Control Group Design, adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skema Desain Eksperimen

Group	Pre	Treatment	Post
Eksperiment	O1	X	O2
Control	O1		O2

Keterangan:

O1 = pengukuran sebelum diberi perlakuan

O2 = pengukuran setelah diberi perlakuan

X = Diskusi Religius dan Moral

Penelitian dilaksanakan dalam empat tahapan yakni, desain experiment dan pengumpulan data, kemudian prosedur dan persiapan pelaksanaan experiment, pelaksanaan experiment dan yang terakhir Analisa data experiment, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di atas.

HASIL PENELITIAN

Jumlah responden dalam penelitian eksperimen ini yaitu terdiri dari 78 responden yang akan dilakukan eksperimen yang dipilih pada pembelajaran tatap muka di Falabisahaya, Taliabu

dan Kota Ternate. Untuk lebih jelasnya mengenai responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas tiap butir menggunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir atau faktor dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Syarat minimum suatu kuesioner untuk memenuhi validitas adalah jika korelasi antara butir dengan skor total tersebut positif dan besarnya $\geq 0,30$. Hasil pengujian validitas kuesioner dengan menggunakan bantuan SPSS 26.0 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Validitas Data

Variable	Statement Items	Correlation Coefficient Value	Information
Academic Fraud	KA1	0,450	Valid
	KA2	0,542	Valid
	KA3	0,763	Valid
	KA4	0,562	Valid
	KA5	0,719	Valid
Pressure	PR1	0,775	Valid
	PR2	0,775	Valid
	PR3	0,694	Valid
	PR4	0,741	Valid
	PR5	0,754	Valid
	PR6	0,608	Valid
Opportunity	OP1	0,482	Valid
	OP2	0,809	Valid
	OP3	0,779	Valid
	OP4	0,569	Valid
	OP5	0,408	Valid
Rationalization	RA1	0,526	Valid
	RA2	0,485	Valid
	RA3	0,671	Valid
	RA4	0,714	Valid
	RA5	0,411	Valid
Ability	CA1	0,890	Valid
	CA2	0,502	Valid
	CA3	0,841	Valid
	CA4	0,419	Valid
	CA5	0,893	Valid
	CA6	0,841	Valid
Personal Ethics	PE1	0,300	Valid
	PE2	0,789	Valid
	PE3	0,406	Valid
	PE4	0,870	Valid
	PE5	0,864	Valid
	PE6	0,775	Valid

Sumber : data primer diolah, Peneliti 2024

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan membandingkan nilai koefisien varians (α) dengan rtabel. Jika nilai koefisien (α) lebih besar dari rtabel (0,60) maka butir atau variabel tersebut reliabel. Sedangkan jika nilai koefisien (α) lebih kecil dari rtabel (0,60) maka butir atau variabel tersebut tidak reliabel. Pada Tabel 3 akan diuraikan hasil analisis uji reliabilitas.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variable	Alpha	r alpha	Table Description
1	Academic Fraud	0,771	0.60	Reliable
2	Pressure	0,742	0.60	Reliable
3	Opportunity	0,745	0.60	Reliable
4	Rationalization	0,699	0,60	Reliable
5	Ability	0,659	0,60	Reliable
6	Personal Ethics	0,775	0,60	Reliable

Sumber : data primer diolah, peneliti 2024

Setelah data valid dan reliabel, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan *Paired sampel t-Test* yang merupakan **uji beda dua sampel berpasangan**. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama, tapi mengalami perlakuan yang berbeda. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian sebelum dan sesudah.. Hasil pengujian hipotesis *paired sample t-Test* tampak sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Hipotesis Paired Samples Test

Tabel 4. Uji Hipotesis Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Initial Grade - Final Grade	-4.84667	11.33566	1.28351	-7.40246	-2.29087	-3.776	77	.000

Sumber: data primer diolah, Peneliti 2024

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi melalui diskusi religiusitas dan moral dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa Universitas Terbuka sehingga hipotesis **diterima**.

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai mahasiswa sebelum dan setelah dilakukan *treatment* sehingga hipotesis diterima. Religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Religiusitas sebagai pemahaman, komitmen, dan mengikuti seperangkat ajaran atau asas keagamaan. Religiusitas dapat dinilai dengan perilaku indikator sebagai kehadiran di layanan keagamaan, afiliasi keagamaan, frekuensi doa, membaca teks-teks suci, dan partisipasi dalam agama diskusi dengan orang lain. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir.

Pembahasan

Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini mahasiswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stake holders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar mahasiswa meningkat setelah dilakukan diskusi religius dan moral tentang pentingnya meningkatkan nilai-nilai kejujuran akademik bagi mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ-UT Ternate. Responden penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa UPBJJ-UT Ternate yang melakukan perkuliahan secara tatap muka sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk semua pelayanan pembelajaran universitas seperti Tutorial Online dan Penugasan Matakuliah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Terbuka atas dukungan pendanaan yang telah diberikan untuk penelitian ini. Bantuan pendanaan ini sangat berperan penting dalam pelaksanaan studi dan analisis terhadap peran religiusitas dalam meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa. Dukungan dari Universitas Terbuka memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, dan hasilnya diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Universitas Terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Chelagat, T., Kokwaro, G., Onyango, J., & Rice, J. (2020). Effect of project-based experiential learning on the health service delivery indicators: A quasi-experiment study. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-4949-5>
- Cladellas, R., Clariana, M., Badia, M., & Gotzens, C. (2013). Academic cheating and gender differences in Barcelona (Spain). *Summa Psicológica*, 10(1), 65–72. <https://doi.org/10.18774/448x.2013.10.37>
- Darmiany, D., Widiada, I. K., Nisa, K., Maulyda, M. A., & Nurmawanti, I. (2021). Strengthening character value based on experiential learning to reduce student academic cheating behavior. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(1), 135. <https://doi.org/10.25273/pe.v11i1.8810>
- Djaelani, Y., Zainuddin, Z., & Mokoginta, R. M. (2022). Academic fraud of students in the Covid-19 period: Testing with the Pentagon's fraud dimension. *International Journal of ...*, 11(2), 414–422. <https://www.ssbfnct.com/ojs/index.php/ijrbs/article/view/1640%0Ahttps://www.ssbfnct.com/ojs/index.php/ijrbs/article/download/1640/1221>
- Dremova, O. V., Maloshonok, N. G., & Terentiev, E. A. (2020). Seeking justice in academia: Criticism and justification of student academic dishonesty. *Monitoring Obshchestvennogo Mneniya: Ekonomicheskije i Sotsial'nye Peremeny*, 4(4), 366–394. <https://doi.org/10.14515/monitoring.2020.4.972>
- Gbegi, D. ., & Adebisi, J. . (2013). the New Fraud Diamond Model- How Can It Help Forensic Accountants in Fraud Investigation in Nigeria? *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 1(4), 129–138.
- Gonzalez, T., De la Rubia, M. A., Hincz, K. P., Comas-Lopez, M., Subirats, L., Fort, S., & Sacha, G. M. (2020). Influence of COVID-19 confinement on students' performance in higher education. *PLoS ONE*, 15(10 October), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239490>
- Herdian, H., Mildaeni, I. N., & Wahidah, F. R. (2021). "There are Always Ways to Cheat" Academic Dishonesty Strategies During Online Learning. *Journal of Learning Theory and Methodology*, 2(2), 60–67. <https://doi.org/10.17309/jltm.2021.2.02>
- Juliardi, D., Agung Sudarto, T., & Taufiqi, R. at. (2021). Fraud triangle, misuse of information

- technology and student integrity toward the academic cheating of UM student during the pandemic Covid-19. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(6), 329–339. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i6.1343>
- Kaishatayeva, A. (2020). Academic Fraud in the Training of Scientific Personnel in Kazakhstan: The Analysis of Some Legal Remedies and Their Implementation. *Legal Concept*, 19(1), 139–145. <https://doi.org/10.15688/lc.jvolsu.2020.1.20>
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- McCorkle, W. D. (2020). The relationship between teachers' grade level and views on immigration and immigrant students. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 21–41.
- Melati, I. N., Wilopo, R., & Hapsari, I. (2018). Analysis of the effect of fraud triangle dimensions, selfefficacy, and religiosity on academic fraud in accounting students. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 187. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1536>
- Mustika, M., Hasmayni, B., & Sani, Z. N. (2021). The Relationship between Self Efficacies to Academic Cheating in Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2800–2815. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1989>
- Nani, D. A., Handayani, M. T. K., & Safitri, V. A. D. (2021). Fraud dalam Proses Akademik pada Perilaku Mahasiswa. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.25124/jaf.v5i1.3640>
- Novianti, N. (2022). Integrity, Religiosity, Gender: Factors Preventing on Academic Fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(2), 321. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i2.234>
- Nusron, L. A., & Sari, R. T. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Telaah Bisnis*, 21(2), 79. <https://doi.org/10.35917/tb.v21i2.173>
- Putry, N. A. C., & Agung, Y. A. (2021). The Effect of Abuse of Information Technology, Machiavellian Nature, Academic Procrastination and Student Integrity on Academic Fraud Behavior of Accounting Students As Prospective Accountants. *Jurnal Ekonomi Balance*, 17(1), 102–118. <https://doi.org/10.26618/jeb.v17i2.6484>
- Ramadhan, A. P., & Ruhayat, E. (2020). Kecurangan Akademik: Fraud Diamond, Perilaku Tidak Jujur, Dan Persepsi Mahasiswa. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.32493/jabi.v3i1.y2020.p13-25>
- Ramadiyani, E. W., & Sukirno. (2021). Determination of Academic Fraud by Using Communication Media as a Mediation Variable. *International Journal of Research and Review*, 8(11), 259–271. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20211134>
- Rangkuti, A. A. (2011). Academic Cheating Behaviour of Accounting Students : A Case Study in Jakarta State University. *Proceedings 5th Asia Pacific Conference on Educational Integrity*, 105–109. <https://docplayer.net/27121639-Academic-cheating-behaviour-of-accounting-students-a-case-study-in-jakarta-state-university.html>
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of behavioral factors that cause student academic fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830–837. <https://doi.org/10.32861/jssr.53.830.837>
- Sorunke, O. (2016). Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i2/2020>
- Trynus, O. (2020). Academic Integrity: Challenges of Modernity. *UNESCO Chair Journal “Lifelong Professional Education in the XXI Century,”* 1(1), 69–72. [https://doi.org/10.35387/ucj.1\(1\).2020.69-72](https://doi.org/10.35387/ucj.1(1).2020.69-72)
- Waghid, Y., & Davids, N. (2019). On the polemic of academic integrity in higher education. *South African Journal of Higher Education*, 33(1), 1–5. <https://doi.org/10.20853/33-1-3402>
- Wira Utami, D. P., & Purnamasari, D. I. (2021). The impact of ethics and fraud pentagon theory

on academic fraud behavior. *Journal of Business and Information Systems* (e-ISSN: 2685-2543), 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.88>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.